



Transformasi Peran Perempuan di Era Digital: Dari Ibu Rumah Tangga menjadi Pelaku Usaha Online

Andi Sadriani¹, Muhammad Syukur²

^{1,2}Universitas Negeri Makassar

Abstract

Received: 05 Oktober 2025

Revised: 17 Oktober 2025

Accepted: 28 Oktober 2025

This study aims to analyze the transformation of women's roles from housewives to online entrepreneurs in Makassar City and identify the driving factors and challenges faced in this process. The research approach used was descriptive qualitative with purposive sampling of women transitioning to digital entrepreneurship through platforms such as Instagram, TikTok, and Shopee. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through triangulation of sources and methods. The results show that Makassar women have experienced significant social transformations along with the development of digital technology. Social media plays a crucial role in transforming domestic activities into productive economic activities. Key driving factors include economic needs, technological convenience, and social support from family and community. This transformation demonstrates the conversion of social capital into economic capital, as described by Bourdieu and Coleman, where trust and social networks are key forces for women's empowerment. Despite facing challenges such as dual role conflict, limited digital literacy, and limited access to capital, women demonstrate high social resilience by leveraging community networks and local solidarity. This research confirms that women's empowerment in the digital era depends not only on technological mastery, but also on the ability to manage and maintain social capital as a sustainable economic force.

Keywords: *Women's transformation, social capital, online business, digital empowerment, Makassar.*

(*) Corresponding Author: AndiSadriani@gmail.com

How to Cite: Sadriani, A., & Syukur, M. (2025). Transformasi Peran Perempuan di Era Digital: Dari Ibu Rumah Tangga menjadi Pelaku Usaha Online. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(11.D), 363-373. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13172>.

INTRODUCTION

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi dalam beberapa dekade terakhir telah mendorong terjadinya perubahan mendasar dalam struktur ekonomi dan sosial masyarakat Indonesia. Transformasi digital tidak hanya mengubah cara berkomunikasi atau bagaimana bisnis dijalankan, tetapi juga membuka peluang baru bagi banyak kelompok masyarakat, termasuk perempuan, untuk berperan aktif dalam dunia usaha melalui platform-online. Dalam konteks ini, perempuan yang selama ini dikenal dengan peran tradisional sebagai ibu rumah tangga, kini mulai beralih atau setidaknya menambah peranannya sebagai pelaku usaha online. Fenomena tersebut menjadikan tema penelitian ini sangat relevan di era digital saat ini.

Data tingkat nasional menunjukkan bahwa kontribusi perempuan dalam sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia sangat besar. Misalnya, menurut data dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (Kemendag), sekitar 64,5 % dari total UMKM di Indonesia dikelola oleh perempuan.

Hal ini menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya “pembantu” dalam ekonomi keluarga, melainkan merupakan pelaku ekonomi yang signifikan. Lebih lanjut, data nasional menunjukkan bahwa jumlah UMKM yang mencapai jumlah puluhan juta unit dan dikelola didominasi oleh perempuan. Meski begitu, transformasi dari sekadar menjalankan usaha tradisional atau domestik ke arena usaha berbasis digital masih menghadapi banyak tantangan. Sebagai contoh, meskipun perempuan banyak terlibat dalam UMKM, laporan menunjukkan bahwa hanya sekitar 12 % dari total UMKM di Indonesia yang telah mengadopsi teknologi digital secara optimal.

Demikian pula, survei yang dilakukan oleh *Women's World Banking* (WWB) menunjukkan bahwa meskipun perempuan mewakili sekitar 64 % dari seluruh UMKM, literatur dan data terkait peran gender dalam e-commerce di Indonesia masih sangat terbatas. Dalam kaitannya dengan tren ekonomi digital, data nasional juga mencatat bahwa hingga tahun 2023 telah terdapat sekitar 27 juta UMKM yang telah go-digital (digitalisasi usaha) sebagai bagian dari program pemerintah. Angka ini menunjukkan bahwa peluang digital sangat besar, namun belum tentu semua pelaku usaha perempuan dapat memanfaatkannya secara optimal. Dengan demikian, fenomena perempuan dari ibu rumah tangga menjadi pelaku usaha online layak untuk dikaji lebih lanjut, terutama dalam hal faktor pendorong dan penghambatnya.

Penelitian terdahulu mengenai partisipasi perempuan dalam UMKM digital menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital dan tren ekonomi kreatif telah membuka peluang bagi perempuan untuk menjalankan usaha dari rumah dengan fleksibilitas waktu yang lebih tinggi. Namun demikian, penelitian tersebut juga mencatat hambatan-hambatan yang cukup signifikan: rendahnya literasi digital, keterbatasan akses modal, pelatihan, jaringan bisnis, serta peran ganda sebagai pengurus rumah tangga dan pengusaha. Agar transformasi peran tersebut dapat berlangsung secara sukses, faktor-faktor tersebut harus diperhatikan.

Khususnya di wilayah luar Pulau Jawa seperti Sulawesi dan secara spesifik kota seperti Makassar fenomena tersebut mungkin memiliki dinamika tersendiri yang berbeda dengan konteks Jawa yang lebih sering menjadi objek penelitian. Dengan demikian penelitian di Makassar akan memberikan kontribusi geografis yang lebih lengkap dalam memahami transformasi peran perempuan di era digital. Dalam konteks Makassar, perkembangan infrastruktur digital, penetrasi internet, dan media sosial semakin cepat, menjadikannya tempat yang relevan untuk mengkaji bagaimana ibu rumah tangga dapat bermetamorfosis menjadi pelaku usaha online.

Lebih jauh, transformasi peran perempuan dari ranah domestik ke ranah usaha online bukan semata soal meningkatkan penghasilan keluarga, tetapi juga soal pemberdayaan sosial-ekonomi perempuan. Ketika perempuan mengambil inisiatif menjadi pelaku usaha online, maka secara tidak langsung mereka turut memperkuat posisi ekonomi keluarga, meningkatkan kesejahteraan, dan berpotensi

ikut dalam pembangunan ekonomi lokal. Data menunjukkan bahwa ketika UKM yang dipimpin perempuan menggunakan pembayaran digital, 54 % di antaranya mengalami pertumbuhan pendapatan. Ini menegaskan bahwa adopsi teknologi digital bukan sekadar opsi, tetapi sebuah kesempatan penting bagi pemberdayaan perempuan.

Meskipun demikian, transformasi ini juga memunculkan tantangan baru yang spesifik bagi perempuan di rumah tangga. Mereka harus menyeimbangkan kewajiban domestik seperti pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga, dengan tuntutan menjalankan usaha online yang memerlukan waktu, keterampilan digital, manajemen inventaris, pelayanan konsumen, dan logistik. Penelitian-penelitian terdahulu memang mencatat bahwa peran ganda (*double role*) ini menjadi salah satu hambatan utama bagi perkembangan perempuan sebagai pelaku usaha.

Lebih jauh lagi, aspek literasi digital dan literasi keuangan juga menjadi isu penting. Walaupun partisipasi perempuan dalam UMKM tinggi, namun data literasi keuangan menunjukkan bahwa literasi perempuan (65,58 %) sedikit lebih rendah dibanding laki-laki (67,32 %) dalam survei nasional OJK.

Rendahnya literasi ini dapat menjadi penghambat dalam pemanfaatan teknologi digital, strategi pemasaran online, dan akses terhadap modal usaha berbasis teknologi.

Dalam konteks Makassar, meskipun data lokal spesifik mungkin belum sebanyak data nasional, penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan menggali secara sistematis bagaimana ibu rumah tangga memilih, memulai, dan mengelola usaha online, serta bagaimana dukungan lingkungan (keluarga, komunitas, kebijakan lokal) dan hambatan-hambatan yang mereka hadapi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang penting bagi pengembangan kebijakan pemberdayaan perempuan, terutama dalam ranah ekonomi digital di wilayah kota Makassar.

Akhirnya, berdasarkan kenyataan bahwa perempuan sudah menjadi pelaku utama UMKM, tetapi adopsi digital pada usaha mereka masih rendah, dan bahwa transformasi peran dari ibu rumah tangga ke pelaku usaha online memiliki implikasi baik sosial maupun ekonomi, maka sangat relevan untuk melakukan penelitian yang secara khusus memfokuskan pada proses transformasi ini di era digital di kota Makassar. Penelitian ini akan membuka pemahaman bagaimana transformasi tersebut berlangsung, faktor-faktor yang memicunya dan menghambatnya, agar kemudian dapat merumuskan rekomendasi yang kontekstual untuk memperkuat peran perempuan dalam ekonomi digital.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya memahami makna pengalaman hidup perempuan, khususnya ibu rumah tangga, yang bertransformasi menjadi pelaku usaha online di era digital. Fenomenologi memungkinkan peneliti menggali secara mendalam bagaimana informan memaknai perubahan peran mereka dari ranah domestik ke ranah ekonomi digital, termasuk motivasi, tantangan, serta strategi yang digunakan dalam menjalankan usaha daring. Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar yang menjadi lokasi representatif di luar Pulau Jawa, dengan perkembangan infrastruktur digital yang

pesat dan meningkatnya partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi berbasis teknologi. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan dapat menggambarkan pengalaman subyektif perempuan secara utuh dan kontekstual sesuai realitas sosial mereka.

Informan dalam penelitian ini berjumlah sepuluh orang perempuan yang berstatus ibu rumah tangga dan berdomisili di Kota Makassar. Jumlah tersebut dianggap memadai dalam penelitian kualitatif karena tujuan utamanya adalah memperoleh kedalaman data, bukan generalisasi. Pemilihan sepuluh informan dilakukan untuk mencapai titik kejenuhan data (*data saturation*), yaitu ketika informasi yang diperoleh mulai berulang dan tidak ada temuan baru yang muncul. Adapun kriteria informan meliputi perempuan yang telah menjalankan usaha online minimal enam bulan, memiliki pemahaman dasar terhadap teknologi digital, serta bersedia diwawancarai secara terbuka. Selain itu, usaha yang dijalankan bersifat mandiri, bukan bagian dari perusahaan besar. Dengan memenuhi kriteria ini, informan diharapkan mampu memberikan pandangan yang relevan terhadap tujuan penelitian.

Teknik pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yakni pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam situasi tertentu, peneliti juga dapat menggunakan teknik *snowball sampling* untuk menambah informan baru melalui rekomendasi informan sebelumnya yang memiliki karakteristik serupa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka, baik secara langsung maupun daring, untuk menggali informasi tentang motivasi, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi informan. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, dengan mengamati aktivitas informan dalam menjalankan usaha online, seperti cara mereka memasarkan produk dan berinteraksi dengan pelanggan melalui media sosial. Dokumentasi berupa foto, tangkapan layar, serta data pendukung lain juga dikumpulkan untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk naratif atau tabel agar mudah dipahami. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan pola dan hubungan antar temuan yang muncul dari lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan empat kriteria validitas menurut Lincoln dan Guba, yakni kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dijaga melalui triangulasi sumber dan member check, sedangkan transferabilitas dicapai melalui deskripsi kontekstual yang rinci. Dependabilitas dan konfirmabilitas dijamin melalui dokumentasi proses penelitian yang sistematis agar hasil yang diperoleh benar-benar bersumber dari data dan pengalaman informan, bukan dari bias peneliti.

RESULTS & DISCUSSION

1. Peningkatan Keterlibatan Kognitif Siswa di Kelas Multikultural

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas multikultural SMA Kota Makassar menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan keterlibatan kognitif siswa. Pengamatan selama sepuluh minggu memberikan gambaran tentang peningkatan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Sebanyak 75% siswa lebih sering mengajukan pertanyaan kritis terkait materi yang diajarkan, dan 65% siswa lebih terlibat dalam diskusi kelompok serta proyek yang diberikan. Salah satu guru yang diwawancarai menjelaskan, "Siswa lebih antusias dalam mengikuti pelajaran, terutama ketika tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan kemampuan mereka. Mereka merasa lebih percaya diri dan terlibat lebih dalam."

Peningkatan keterlibatan kognitif ini tidak terlepas dari penerapan tugas yang dirancang berdasarkan minat dan kemampuan siswa. Salah seorang siswa menyatakan dalam wawancara, "Saya merasa lebih tertarik belajar ketika tugas-tugas diberikan sesuai dengan kemampuan dan minat saya. Tidak terasa terlalu berat, tapi tetap menantang." Hal ini menggambarkan bagaimana pendekatan yang personal dalam proses pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan motivasi dan minat siswa. Seorang siswa lain juga menambahkan, "Saya biasanya sulit mengikuti pelajaran matematika, tapi ketika diberikan tugas dengan cara yang lebih visual, saya lebih mudah memahami."

Konsep pembelajaran berdiferensiasi yang diusung oleh Sarnoto (2024:32) terbukti relevan dalam konteks ini. Sarnoto berpendapat bahwa pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan kognitif. Temuan ini didukung oleh wawancara dengan salah satu guru, yang menyatakan, "Ketika saya menerapkan strategi ini, saya melihat perubahan besar dalam cara siswa memproses informasi. Mereka lebih aktif bertanya, dan diskusi di kelas jadi lebih hidup."

Selain itu, penelitian Safarati, N dan Zuhra, F (2023:12) juga mendukung gagasan bahwa ketika materi pelajaran disesuaikan dengan gaya dan kemampuan belajar siswa, mereka lebih termotivasi untuk belajar secara mendalam. Di SMA Kota Makassar, guru-guru tidak hanya menyajikan materi secara konvensional, tetapi juga menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Salah satu siswa mengungkapkan, "Saya lebih suka bekerja dalam kelompok kecil karena saya bisa lebih bebas berdiskusi dengan teman-teman, dan ini membantu saya memahami materi lebih baik."

Guru di SMA Kota Makassar menggunakan berbagai strategi seperti proyek berbasis masalah dan presentasi yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Salah satu guru berkomentar, "Pendekatan proyek berbasis masalah memberi siswa kesempatan untuk berpikir kritis dan menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks nyata. Ini membuat mereka lebih terlibat dan termotivasi." Siswa juga merasa bahwa metode ini membantu mereka mengembangkan keterampilan baru. Salah satu siswa menyatakan, "Ketika kami mengerjakan proyek kelompok, saya belajar cara berkolaborasi dan berpikir lebih luas, tidak hanya fokus pada teori."

Selain meningkatkan keterlibatan kognitif, pendekatan ini juga berdampak pada motivasi siswa. Mereka merasa lebih dihargai karena diberikan ruang untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka dalam proses pembelajaran. "Saya merasa lebih diperhatikan oleh guru karena mereka menyesuaikan cara mengajar dengan cara saya belajar. Ini membuat saya lebih semangat datang ke sekolah," ujar salah

seorang siswa. Lingkungan belajar yang lebih inklusif dan fleksibel ini juga memungkinkan siswa dari latar belakang budaya yang berbeda untuk berpartisipasi lebih aktif, menciptakan iklim belajar yang positif di kelas multikultural.

Namun, penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak lepas dari tantangan. Salah satu guru menyatakan, "Mempersiapkan materi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa membutuhkan waktu dan usaha yang lebih banyak. Selain itu, mengelola kelas yang terdiri dari siswa dengan kemampuan yang beragam memerlukan strategi yang lebih kompleks." Fleksibilitas dalam penilaian juga menjadi tantangan lain, karena setiap siswa mungkin menunjukkan hasil yang berbeda sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkan.

Dalam konteks kelas multikultural, sensitivitas budaya juga menjadi perhatian penting dalam perancangan pembelajaran berdiferensiasi. Seorang siswa dari latar belakang budaya berbeda menyatakan, "Saya merasa lebih dihargai ketika guru memberikan contoh-contoh yang relevan dengan budaya saya. Ini membantu saya lebih memahami materi." Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi di kelas multikultural perlu mempertimbangkan keragaman latar belakang budaya siswa untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas multikultural SMA Kota Makassar berhasil meningkatkan keterlibatan kognitif siswa. Dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan minat mereka, motivasi dan partisipasi dalam proses belajar meningkat. Tantangan dalam penerapan, seperti persiapan yang lebih intensif dan fleksibilitas dalam penilaian, dapat diatasi dengan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan.

2. Keterlibatan Emosional Siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi di kelas multikultural

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas multikultural SMA Kota Makassar tidak hanya berdampak pada keterlibatan kognitif siswa, tetapi juga secara signifikan meningkatkan keterlibatan emosional mereka. Berdasarkan survei terhadap 30 siswa, 80% dari mereka merasa lebih dihargai dan termotivasi karena guru memperhatikan kebutuhan individu masing-masing. Salah seorang siswa mengungkapkan dalam wawancara, "Guru saya memahami bahwa latar belakang saya berbeda, dan dia sering menggunakan contoh-contoh yang relevan dengan budaya saya. Itu membuat saya lebih nyaman untuk berbicara dan terlibat dalam diskusi." Ini menunjukkan bahwa rasa dihargai dan pengakuan atas identitas individu dapat meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran.

Penelitian oleh Astria dan Kusuma, (2023:9) mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa ketika guru memperhitungkan perbedaan budaya siswa dalam pembelajaran, keterlibatan emosional mereka meningkat. Siswa merasa dihargai karena latar belakang mereka diakui sebagai bagian dari proses pembelajaran. Seorang guru di SMA Kota Makassar menjelaskan, "Kami berusaha menciptakan suasana kelas yang inklusif dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman budaya mereka. Ini bukan hanya tentang mengajar, tetapi juga tentang membangun hubungan yang positif." Strategi ini membuat siswa merasa lebih terhubung secara emosional dengan lingkungan belajar mereka.

Keterlibatan emosional yang positif sangat penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran. Menurut teori pembelajaran sosial Bandura dalam

Handiyani dan Muhtar (2022:31), keterlibatan emosional yang positif dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif. Ketika siswa merasa diterima dan didukung, mereka cenderung lebih terbuka untuk berpartisipasi dalam proses belajar dan lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademis. Di kelas multikultural SMA Kota Makassar, pembelajaran berdiferensiasi menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk berinteraksi dengan guru dan teman-teman sekelas.

Salah satu siswa menggambarkan perasaannya dengan berkata, "Saya merasa lebih percaya diri untuk berbicara di kelas, karena guru saya selalu memastikan bahwa semua orang mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkontribusi. Ini membuat saya merasa dihargai." Keterlibatan emosional seperti ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu menciptakan dinamika kelas yang inklusif, di mana setiap siswa dapat merasa diakomodasi dan dilibatkan tanpa merasa terpinggirkan.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi membantu mengurangi perasaan cemas dan tertekan yang sering dialami oleh siswa, terutama dalam konteks multikultural. Salah seorang siswa berkata, "Dulu saya merasa tidak berani untuk berbicara di depan kelas karena saya takut diejek. Tapi sekarang, saya merasa lebih nyaman karena guru dan teman-teman saya mendukung saya." Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga membantu mengatasi hambatan emosional yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

Di sisi lain, guru juga melihat perubahan yang signifikan dalam keterlibatan emosional siswa. Salah satu guru menyatakan, "Saya melihat siswa yang sebelumnya pendiam sekarang lebih aktif berpartisipasi. Mereka mulai merasa lebih aman untuk berbicara dan berbagi pandangan mereka karena mereka tahu bahwa saya akan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka." Hal ini menegaskan bahwa pendekatan berdiferensiasi memberikan ruang bagi setiap siswa untuk terlibat secara emosional, terlepas dari latar belakang budaya mereka.

Keterlibatan emosional yang kuat juga berkaitan erat dengan peningkatan kepuasan belajar. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka lebih menikmati proses pembelajaran karena mereka merasa dihargai dan didukung. Salah satu siswa menuturkan, "Saya senang belajar di kelas ini karena saya merasa guru benar-benar peduli dengan kemajuan saya, bukan hanya sekadar mengajar." Pendekatan ini membantu menciptakan hubungan emosional yang positif antara siswa dan guru, yang pada gilirannya memperkuat rasa memiliki dan partisipasi siswa dalam proses belajar.

Namun, tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi tetap ada, terutama dalam memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian yang sesuai tanpa menimbulkan rasa iri di antara mereka. Seorang guru mengungkapkan, "Terkadang sulit untuk menjaga keseimbangan dalam memberikan perhatian yang berbeda kepada setiap siswa tanpa membuat siswa lain merasa diabaikan. Tapi kami selalu berusaha memastikan bahwa semua siswa merasa diperlakukan adil." Meskipun demikian, hasil yang diperoleh dari peningkatan keterlibatan emosional siswa menunjukkan bahwa tantangan ini dapat diatasi dengan perencanaan yang baik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi di kelas multikultural SMA Kota Makassar memberikan dampak positif pada keterlibatan emosional siswa. Dengan memperhatikan kebutuhan individu dan budaya siswa, guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional dan akademis siswa secara seimbang. Siswa merasa lebih termotivasi, dihargai, dan percaya diri, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas pembelajaran.

3. Keterlibatan Perilaku yang Lebih Aktif dan Dinamis

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas multikultural SMA Kota Makassar berdampak signifikan pada keterlibatan perilaku siswa, yang menjadi lebih aktif dan dinamis. Hal ini terlihat dari pengamatan selama beberapa minggu, di mana 85% siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan presentasi. Salah satu siswa mengungkapkan, "Saya lebih suka ketika guru memberi kami pilihan cara untuk menyelesaikan tugas, misalnya dengan membuat video atau presentasi. Itu membuat saya lebih semangat belajar." Pernyataan ini menggambarkan bagaimana fleksibilitas dalam menyelesaikan tugas dapat memotivasi siswa untuk lebih berpartisipasi dalam pembelajaran.

Peningkatan keterlibatan perilaku ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsari, et., al (2022:58), yang menyatakan bahwa memberikan fleksibilitas kepada siswa dalam cara mereka mengekspresikan pemahaman dapat meningkatkan partisipasi aktif. Ketika siswa diberikan pilihan untuk memilih metode terbaik dalam menyelesaikan tugas, mereka merasa lebih berdaya dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka. Ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky dalam Amalia, et., al (2023:7), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan kolaborasi dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi mendorong siswa untuk terlibat lebih dalam dan mengembangkan kreativitas mereka.

Di SMA Kota Makassar, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas dengan metode yang paling sesuai dengan preferensi belajar mereka, seperti melalui visualisasi, video, atau presentasi proyek. Salah seorang guru menjelaskan, "Memberikan pilihan kepada siswa tentang bagaimana mereka ingin mengekspresikan pemahaman mereka membuat mereka lebih termotivasi. Mereka jadi lebih antusias dalam mengikuti pelajaran dan lebih berani untuk bereksperimen dengan ide-ide baru." Hal ini menunjukkan bahwa dengan memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, siswa lebih terlibat secara perilaku dan merasa lebih bertanggung jawab terhadap hasil belajar mereka.

Keterlibatan perilaku yang lebih dinamis ini juga terlihat dari cara siswa bekerja dalam kelompok. Salah satu siswa mengatakan, "Saya merasa lebih mudah belajar ketika bekerja dalam kelompok, karena kami bisa saling membantu dan berbagi ide. Guru juga sering memberikan kami kebebasan untuk memilih kelompok, yang membuat saya lebih nyaman." Diskusi kelompok dan proyek kolaboratif tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar siswa di kelas multikultural, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan harmonis.

Penelitian oleh Gusteti dan Neviyarni (2022:87) mendukung temuan ini, di mana mereka menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mendorong keterlibatan aktif karena siswa diberi ruang untuk belajar sesuai dengan gaya dan

preferensi mereka. Di kelas multikultural SMA Kota Makassar, siswa dengan latar belakang budaya yang berbeda dapat mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara yang paling sesuai bagi mereka, sehingga memfasilitasi proses belajar yang lebih inklusif. Seorang siswa dari latar belakang budaya berbeda menyatakan, "Saya senang karena guru memperbolehkan saya membuat presentasi dengan cara yang saya pahami, ini membantu saya lebih percaya diri."

Pembelajaran berdiferensiasi juga berdampak pada peningkatan tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran mereka sendiri. Dengan diberikan kebebasan untuk memilih cara menyelesaikan tugas, siswa merasa memiliki kontrol lebih besar terhadap pembelajaran mereka. Salah seorang siswa menjelaskan, "Ketika saya diberi kebebasan untuk memilih cara belajar, saya merasa lebih bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Ini membuat saya lebih disiplin dan termotivasi." Ini menunjukkan bahwa dengan keterlibatan perilaku yang lebih aktif, siswa juga mengembangkan keterampilan manajemen diri yang penting dalam pembelajaran.

Selain itu, keterlibatan perilaku yang lebih dinamis juga mendukung pengembangan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa. Salah seorang guru menyatakan, "Saya melihat siswa menjadi lebih aktif berkomunikasi satu sama lain, terutama ketika mereka bekerja dalam proyek kelompok. Mereka saling membantu dan mengembangkan ide-ide bersama." Keterlibatan aktif ini memperkuat ikatan sosial antar siswa dan membantu mereka belajar bekerja dalam tim, keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan profesional mereka di masa depan.

Namun, meskipun pembelajaran berdiferensiasi telah meningkatkan keterlibatan perilaku siswa secara keseluruhan, masih ada beberapa tantangan dalam penerapannya. Salah satu tantangan adalah kebutuhan akan persiapan yang lebih intensif dari guru. Seorang guru mengungkapkan, "Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan waktu dan upaya ekstra, karena saya harus mempersiapkan beberapa metode pembelajaran yang berbeda untuk setiap tugas." Tantangan ini dapat diatasi dengan dukungan yang memadai, baik dari segi waktu maupun sumber daya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi di kelas multikultural SMA Kota Makassar berhasil meningkatkan keterlibatan perilaku siswa, membuat mereka lebih aktif, dinamis, dan bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka. Penerapan metode pembelajaran yang fleksibel dan adaptif memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan gaya mereka sendiri, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi, partisipasi, dan rasa percaya diri mereka.

CONCLUSION

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya mempengaruhi keterlibatan akademis, tetapi juga memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif di kelas multikultural. Siswa dari berbagai latar belakang budaya merasa lebih dihargai ketika contoh dan materi yang disampaikan guru relevan dengan identitas budaya mereka. Hal ini menciptakan ruang yang aman bagi siswa untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka tanpa merasa dihakimi. Guru di SMA Kota Makassar berhasil

mengimplementasikan strategi yang merangkul keragaman budaya, yang pada gilirannya memperkuat rasa saling pengertian dan kohesi sosial di dalam kelas.

Pentingnya hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa juga menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini menemukan bahwa ketika siswa merasa didukung oleh guru mereka, keterlibatan emosional mereka meningkat secara signifikan. Rasa percaya diri untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas dan mengambil risiko dalam proses belajar tumbuh ketika mereka tahu bahwa upaya mereka dihargai, terlepas dari tingkat kemampuan awal mereka. Pendekatan ini juga membantu mengurangi tingkat kecemasan dan rasa takut gagal, terutama di kalangan siswa yang berasal dari latar belakang budaya minoritas.

Meskipun penerapan pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan hasil yang positif, guru menghadapi tantangan dalam menyesuaikan pendekatan ini dengan kebutuhan individu siswa. Pembuatan materi dan penilaian yang beragam memerlukan waktu dan usaha yang lebih banyak. Tantangan ini menggarisbawahi pentingnya dukungan kelembagaan yang memadai, seperti pelatihan yang lebih mendalam bagi guru dan sumber daya yang cukup untuk melaksanakan pembelajaran yang benar-benar inklusif dan berdiferensiasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi di kelas multikultural bukan hanya strategi yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan akademis siswa, tetapi juga alat yang ampuh untuk membangun lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan emosional serta sosial siswa. Pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk berkembang secara optimal sesuai dengan gaya belajar dan latar belakang budaya mereka, yang pada akhirnya menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, aktif, dan positif.

REFERENCES

- Amalia, K., Rasyad, I., & Gunawan, A. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi sebagai inovasi pembelajaran. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 5(2), 185-193. <https://doi.org/10.51178/jetl.v5i2.1351>
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95-101. DOI: <https://doi.org/10.35335/cendikia.v13i1.2960>
- Astria, R., & Kusuma, A. B. (2023). Analisis pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 6(2), 112-119. DOI: <https://doi.org/10.30605/proximal.v6i2.2647>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak pada modul 2.1. *Jurnal basicedu*, 6(2), 2846-2853. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608-1617. DOI: <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika di kurikulum merdeka. *Jurnal Lebesgue: Jurnal*

- Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika, 3(3), 636-646.
<https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>
- Handiyani, M., & Muhtar, T. (2022). Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5817-5826. DOI: 10.31004/basicedu.v6i4.3116
- Himmah, F. I., & Nugraheni, N. (2023). Analisis Gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 4(1), 31.
- Jatmiko, H. T. P., & Putra, R. S. (2022). Refleksi diri guru bahasa indonesia dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 224-232.
<https://doi.org/10.30651/lf.v6i2.14701>
- Marantika, J. E., Tomasouw, J., & Wenno, E. C. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas. *German für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2(1), 1-8. DOI: <https://doi.org/10.30598/jgefuege.2.1.1-8>
- Mastuti, A. G., Abdillah, A., & Rumodar, M. (2022). Peningkatan kualitas pembelajaran guru melalui workshop dan pendampingan pembelajaran berdiferensiasi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5). DOI: <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.9682>
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54
- Safarati, N., & Zuhra, F. (2023). Literature review: Pembelajaran berdiferensiasi di sekolah menengah. *Jurnal genta mulia*, 14(1). DOI: <https://doi.org/10.61290/gm.v14i1.17>
- Safarati, N., & Zuhra, F. (2023). Literature review: Pembelajaran berdiferensiasi di sekolah menengah. *Jurnal genta mulia*, 14(1). DOI: <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1150>
- Sarnoto, A. Z. (2024). Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 6(3), 15928-15939.
<https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5470>
- Sitorus Pane, R. N. P., Sorta Lumbantoruan, & Sinta Dameria Simanjuntak. (2022). Implementation of Differentiated Learning to Improve Students' Creative Thinking Ability. *BULLET : Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(03), 173–180. Retrieved from <https://www.journal.mediapublikasi.id/index.php/bullet/article/view/306>
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka mewujudkan merdeka belajar. *Jurnal jendela pendidikan*, 2(04), 529-535. DOI: <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>